

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya hidup masyarakat saat ini sudah berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Saat ini gaya hidup masyarakat yang cenderung lebih mengarah pada pola makan yang tidak sehat dan kurangnya aktivitas fisik, ditambah dengan peningkatan prevalensi obesitas, menyebabkan tekanan intraabdominal meningkat. Akibatnya, tekanan yang meningkat tersebut mengurangi kekuatan dinding otot perut, sehingga membuatnya lebih rentan terhadap robekan atau kelemahan yang dapat memicu hernia. Selain itu, kebiasaan melakukan aktivitas fisik berat tanpa memperhatikan teknik ergonomis yang tepat, seperti angkat beban secara berulang, juga menjadi faktor signifikan dalam terjadinya hernia, terutama pada kelompok usia produktif. Kombinasi antara gaya hidup yang tidak sehat dan peningkatan tekanan pada perut ini telah meningkatkan angka kejadian hernia di berbagai belahan dunia (Gassner et al., 2019; Zhou et al., 2023).

Penuaan merupakan salah satu faktor epidemiologis. Seiring bertambahnya usia, elastisitas dan kekuatan jaringan ikat, termasuk fascia dan otot-otot perut, mengalami penurunan secara fisiologis. Kondisi ini menyebabkan dinding abdomen menjadi lebih rentan terhadap tekanan intraabdomen, sehingga meningkatkan risiko terjadinya hernia pada kelompok usia lanjut (Leblanc, 2021).

Hernia merupakan salah satu kondisi bedah yang paling umum di seluruh dunia. Menurut data *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2019, terdapat sekitar 32,53 juta kasus prevalen dan 13,02 juta kasus insiden hernia inguinalis, femoralis, dan abdominalis secara global. Sebagian besar kasus ini terjadi pada pria (86%) dengan rasio pria terhadap wanita sebesar 6:1, dan mayoritas pasien berada dalam rentang usia 50–69 tahun (Zhou et al., 2023).

Sedangkan data angka kejadian hernia di Indonesia masih terbatas, data terakhir berdasarkan Riskesdas Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sebanyak 18.145 kasus hernia, dengan 15.051 kasus pada pria dan 3.094 kasus pada wanita. Beberapa penelitian lokal juga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang angka kejadian tersebut. Sebagai contoh, di Rumah Sakit Keluarga Sehat Pati, Jawa Tengah, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 164 pasien dengan diagnosis hernia inguinalis. Dari jumlah tersebut, mayoritas pasien adalah pria (95,7%) dengan rata-rata usia 52,19 tahun. Kelompok usia yang paling banyak ditemukan adalah 52–61 tahun (29,9%) dan 62–71 tahun (29,3%) (Muchsin et al., 2023).

Penanganan hernia umumnya dilakukan dengan dua metode utama, yakni perawatan non-bedah (konservatif) dan tindakan operasi. Operasi merupakan metode utama yang bertujuan untuk reposisi organ yang menonjol serta memperkuat area dengan kelemahan pada dinding otot. Prosedur pembedahan dapat dilakukan secara terbuka maupun laparoskopi, dengan pemilihan teknik bergantung pada kondisi klinis pasien dan kebijakan masing-masing fasilitas pelayanan kesehatan. Dalam hal anestesi, anestesi spinal

umumnya menjadi pilihan utama pada pasien dewasa, khususnya bagi mereka yang memiliki risiko tinggi terhadap penggunaan anestesi umum. Teknik ini mampu memberikan blok sensorik yang efektif, aman, dan memiliki durasi kerja yang memadai untuk mendukung pelaksanaan prosedur pembedahan hernia (Zidan et al., 2024).

Penggunaan anestesi spinal memiliki tantangan tersendiri karena pasien tetap sadar selama operasi. Mereka dapat merasakan tekanan atau tarikan serta mendengar suara alat bedah, yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atau cemas. Kecemasan intraoperatif ini bukan hanya memengaruhi kondisi psikologis pasien, tetapi juga berdampak terhadap respons fisiologis, seperti peningkatan tekanan darah, denyut nadi, dan kebutuhan anestesi tambahan (Tzeng et al., 2019).

Sehubungan dengan hal tersebut, berbagai pendekatan non-farmakologis mulai dikembangkan guna membantu mengatasi kecemasan selama prosedur pembedahan. Salah satu intervensi yang semakin banyak diteliti adalah terapi menggunakan musik klasik. Musik diyakini mampu menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis, menekan kadar hormon stres seperti kortisol, serta merangsang pelepasan endorfin dan dopamin yang berperan dalam menciptakan rasa tenang dan nyaman. Musik klasik, khususnya karya-karya dari Mozart dan Beethoven, kerap dipilih karena memiliki ritme yang stabil dan efek menenangkan (Lee et al., 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas terapi musik dalam menurunkan kecemasan pasien pre-operatif. Studi oleh Zidan et

al. (2024) menunjukkan bahwa pemberian terapi musik klasik Beethoven selama 15 menit sebelum operasi sectio caesarea secara signifikan menurunkan skor kecemasan pasien yang menggunakan anestesi spinal. Demikian pula, Supardi et al. (2024) melaporkan penurunan tingkat kecemasan yang signifikan pada pasien bedah elektif setelah diberikan intervensi musik klasik selama 20 menit.

Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa terapi musik klasik mampu mengurangi kecemasan pasien pada pra-operasi. Sedangkan berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen pada 1 tahun terakhir terdapat 163 kasus hernia yang dilakukan operasi. Dalam 3 bulan terakhir terdapat 55 pasien yang menjalani operasi hernia di ruang IBS. Dari hasil wawancara 10 pasien 4 diantaranya mengalami kecemasan pada fase intra operasi, ditandai dengan peningkatan detak jantung dan perubahan wajah pasien, sedangkan sisanya tidak mengalami kecemasan. Saat dilakukan validasi pada pasien, pasien menjawab merasa cemas dengan tindakan yang dilakukan. Selama studi pendahuluan, pasien yang mengalami kecemasan hanya diberikan motivasi positif dan diminta berdoa sesuai agama yang dianut pasien. Pemberian terapi musik klasik belum dilakukan di ruang IBS RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien selama fase intra operasi hernia di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.

B. Rumusan Masalah

Pasien hernia yang dilakukan tindakan operasi dengan spinal anestesi tetap sadar selama operasi, mereka dapat merasakan tekanan atau tarikan serta mendengar suara alat bedah, yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman atau cemas. Untuk mengurangi rasa cemas yang dialami pasien perlu dilakukan intervensi seperti terapi musik klasik. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti ”Apakah ada pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien selama fase intra operasi hernia dengan anestesi spinal di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien selama fase intra operasi hernia dengan anestesi spinal.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien operasi hernia dengan anestesi spinal di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi musik klasik selama fase intra operasi.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan setelah diberikan terapi musik klasik selama fase intra operasi.
- d. Menganalisis pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien selama fase intra operasi hernia dengan anestesi spinal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori kesehatan tentang kecemasan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penatalaksanaan spinal anestesi dalam menangani kecemasan pasien dan menjadi sumber referensi yang bermanfaat bagi jurusan Kesehatan, terutama mengenai mengatasi kecemasan pasien pada spinal anesteri pada intra operasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Bagi responden diharapkan penelitian ini dapat memberikan alternatif pilihan dalam mengurangi tingkat kecemasan pasien operasi hernia khususnya pada fase intra operasi.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi/bahan masukan dalam kebijakan rumah sakit dalam mengurangi tingkat kecemasan pasien operasi hernia pada fase intra operasi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dalam mengurangi tingkat kecemasan pasien operasi hernia khususnya pada fase intra operasi.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti dalam bidang penatalaksanaan operasi hernia dengan spinal anestesi untuk mengurangi tingkat kecemasan pasien. sehingga dapat menjadi bekal di masa mendatang.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Penelitian ini bisa dijadikan informasi dasar dan acuan tambahan untuk membuat penelitian berikutnya dengan beberapa sasaran keselamatan pasien yang lain.

E. Keaslian Penelitian

Judul Penelitian ini adalah pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien selama fase intra operasi hernia dengan anestesi spinal di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Penulis, Tahun Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
Judul: Efektifitas Hypnotherapy Dalam Mengurangi Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Hernia Di RS TNI AU Dr. M Salamun Bandung Penulis: Eneng Daryanti, Fitriani Mardiana Tahun : 2019	<i>quasi eksperimen</i> dengan rancangan <i>pre test-posttest</i> . Teknik sampling <i>purposive sampling</i> , dengan responden sebanyak 28 pasien hernia. Alat ukur menggunakan skala HARS. Analisa data	Hipnoterapi dapat secara efektif mengurangi kecemasan pasien hernia pre operai. Dengan nilai rata-rata kecemasan sebelum hipnpterapi sebesar 42 dan setelah hipnoterapi sebesar 23.	Persamaan: Mengurangi kecemasan pada pasien hernia dengan penatalaksanaan operasi. Desain penelitian <i>Quasi eksperimental</i> . Teknik sampling <i>purposive sampling</i> Perbedaan: Tingkat kecemasan yang di ukur adalah pre

Penulis, Tahun Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
	menggunakan <i>Uji-t</i>		operasi dan intervensi yang dilakukan menggunakan hypnotherapy. Alat ukur menggunakan skala VAS-A
Judul: Perbandingan Terapi Murottal Dengan Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Cesarea Penulis: Tita Suwanti, Vivi Silawati, Bunga Tiara Carolin Tahun : 2022	<i>Quasi eksperimental desain.</i> Dengan <i>rancangan two group pretest and posttest design.</i> Teknik sampling <i>purposive sampling.</i> Jumlah sampel sebanyak 52 responden ibu hamil trimester III. Analisis data menggunakan uji beda <i>Mann-Whitney Test</i>	pada kelompok murrotal rata-rata kecemasan sebelum yaitu 22,54 dan sesudah yaitu 17,88 dengan sebesar 4,66. Pada kelompok terapi musik klasik rata-rata kecemasan sebelum yaitu 22,50 dan sesudah yaitu 21,23 dengan sebesar 1,27	Persamaan: Meneliti tentang pengaruh musik klasik terhadap kecemasan pasien operasi. Desain penelitian <i>Quasi eksperimental.</i> Teknik sampling <i>purposive sampling</i> Perbedaan: Tingkat kecemasan yang di ukur adalah pre operasi dan dibandingkan dengan terapi murrotal. Peneliti menggunakan responden pasien hernia.
Judul: Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Pada Ibu Hamil Pre-Sectio Caesarea Penulis: Yuliana Martinah, Dessy	<i>Quasi eksperimental desain.</i> Dengan <i>rancangan One group pretest and posttest.</i> Teknik sampling <i>purposive sampling</i>	Rata-rata kecemasan ibu hamil pre sectio caesarea sebelum diberikan terapi musik klasik adalah 31,10 dengan nilai minimum 22 dan nilai maksimum 42. Hasil uji statistik,	Persamaan: Menggunakan terapi musik klasik untuk mengurangi kecemasan. Desain penelitian <i>Quasi eksperimental.</i> Teknik sampling <i>purposive sampling</i>

Penulis, Tahun Dan Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan Dan Perbedaan
Hermawan, Susilawati Tahun: 2025	dengan jumlah responden 30 ibu preoperasi <i>section</i> <i>cesarea.</i> Analisa data menggunakan <i>Paired</i> <i>Sample T-Test</i>	didapatkan p- value 0,000. Terdapat pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap perubahan sistolik pada ibu hamil pre-sectio caesarea Di RSIA Santa Anna Bandar Lampung	Perbedaan: Tingkat kecemasan yang di ukur adalah pre operasi dan responden yang diteliti pada pasien sectio cesarea.

